

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah kondisi medis dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara kronis (dalam jangka waktu lama). Tekanan darah yang melebihi 140/90 mmHg saat istirahat diperkirakan mempunyai keadaan darah tinggi. Tekanan darah yang selalu tinggi adalah salah satu faktor risiko untuk stroke, serangan jantung, gagal jantung dan aneurisma artikel dan merupakan penyebab utama gagal jantung kronis. Penyuluhan hipertensi masih belum dikenal oleh kalangan masyarakat luas maka dari itu perlu adanya sosialisasi dan penyampaian pesan-pesan pengetahuan hipertensi. Metode penyuluhan kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Berbagai media yang digunakan sebagai penunjang dan alat bantu untuk metode penyuluhan salah satunya adalah media multimedia yang dapat diberikan stimulasi secara nyata berisi gambar gerak dan unsur suara dengan durasi waktu relatif pendek yang ditayangkan dalam bentuk video (Hamifah, 2015).

Menurut WHO ada satu miliar orang yang terkena hipertensi. Peningkatan hipertensi dari 600 juta jiwa pada tahun 1980 menjadi 1 milyar (WHO, 2013). Dua pertiga penderita hipertensi hidup di Negara miskin dan berkembang, berdasarkan data WHO dari 50% penderita hipertensi yang diketahui hanya 25% yang mendapat pengetahuan dan

pengobatan untuk mencegah kekambuhan atau melakukan pencegahan agar tidak terjadi komplikasi, dan hanya 12,5% yang mendapat pengobatan dengan baik. Tiap tahunnya, 7 juta orang diseluruh dunia meninggal akibat hipertensi. Tahun 2000 saja hampir 1 milyar penduduk dunia menderita hipertensi (Purwati, 2014).

Hipertensi dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, hal ini dikarenakan apabila seseorang mengalami tekanan darah tinggi atau hipertensi dan orang tersebut tidak mendapatkan pengetahuan untuk pengobatan secara rutin, maka dapat menyebabkan terjadinya kasus-kasus serius bahkan dapat menyebabkan terjadinya kematian (Pradetyawan, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2015), faktor risiko stroke dalam hal ini hipertensi, dapat dicegah dan dikendalikan dengan melakukan pola makan dan pola hidup yang sehat secara keseluruhan. Pencegahan melalui pelayanan kesehatan seperti kegiatan seminar hipertensi atau pendidikan kesehatan dan deteksi dini faktor risiko juga telah dilakukan untuk menyadarkan masyarakat salah satunya dengan penyuluhan kesehatan hipertensi berdasarkan pendekatan individual dengan metode bimbingan dan konseling menggunakan media booklet sebanyak 2 kali dengan hasil nilai rata-rata sebelum pendidikan kesehatan dari 10.93 dalam kategori kurang, menjadi 15.57 dalam kategori baik. Data statistik terbaru menyatakan bahwa terdapat 24,7% penduduk Asia Tenggara dan 23,3% penduduk Indonesia berusia 18 tahun ke atas mengalami hipertensi pada tahun 2014 (WHO, 2015). Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur 18 tahun ke atas sebesar 25,8%, tertinggi di Bangka Belitung (30,9%),

diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), Jawa Barat (29,4%), dan Jawa Timur (26,2%), (Riskesdas, 2013). Secara keseluruhan jumlah penderita hipertensi di Jawa Timur mencapai 275 ribu orang. Daerah yang paling banyak menyumbang pasien menderita hipertensi adalah Kabupaten Malang dengan jumlah penderita 31.789 penderita disusul Surabaya dengan jumlah 28.970 penderita. Madura sebanyak 28.955 penderita. Dengan rincian daerah Bangkalan sebanyak 11.292 penderita Sampang 8933 dan Sumenep 8417 penderita, sedangkan untuk Ponorogo wilayah tertinggi penderita hipertensi adalah Kecamatan Jenangan dengan jumlah 1631 penderita, Ponorogo Selatan dengan jumlah 1540 penderita, dan Ponorogo Utara dengan jumlah 1521 penderita (Dinkes Ponorogo 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2013), di Pukesmas Ponorogo Utara Kabupaten Ponorogo menyatakan, dari 50 responden ditemukan sebanyak 42% responden memiliki pengetahuan buruk.

Penyuluhan hipertensi menggunakan media multimedia ditemukan data bahwa tingkat pengetahuan dalam kategori baik tentang hipertensi meningkat menjadi 85% peningkatan tersebut diartikan sebagai dari hasil penyuluhan kesehatan dengan video. Pemilihan dan penggunaan media merupakan salah satu komponen yang penting. Menurut Maulana (2009), panca indra yang banyak menyalurkan pengetahuan keotak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui panca indra yang lain. Multimedia berasal dari kata “multi” dan “media” multi berarti banyak, sehingga multimedia dapat diartikan sebagai gabungan dari berbagai media yang terintegrasi. Kombinasi

berbagai media dimanfaatkan secara harmonis dan integrasi sehingga menghasilkan satu aplikasi dengan berbagai tujuan. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan sebagai media penyebaran promosi-promosi yang efektif, untuk bidang kesehatan layanan multimedia dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebarluasan informasi promosi kesehatan maupun sarana pendidikan penyuluhan kesehatan (Nugroho, 2009). Video merupakan salah satu media yang cukup efektif dalam memengaruhi penontonnya, video suatu media bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengarkan dalam menyampaikan pesannya, media video lebih dikenal masyarakat, mudah dipahami, masyarakat memiliki rasa keingintahuan yang tinggi ketika video disampaikan, dalam penyajian dapat dikendalikan, dapat diulang - ulang jika masyarakat kurang mengerti dalam penyampaian materi kesehatan, megikut sertakan semua panca indera, kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik karena dua unsur media, yaitu audio dan visual (Heri, 2009).

Motivasi merupakan suatu hal yang menyebabkan dan mendukung tindakan atau perilaku seseorang. Begitu pula dengan motivasi penderita hipertensi memengaruhi perilaku orang tersebut untuk melakukan pencegahan kekambuhan hipertensi. Tingkat motivasi penderita hipertensi tergolong masih rendah, terbukti dari Survey di Amerika Serikat didapati hasil yang kemudian disebut sebagai hukum separuh bahwa dari 100 orang, hanya 50 orang yang tahu kalau dirinya menderita hipertensi kemudian, dari 50 orang yang tahu itu hanya 25 orang yang berbobot. Dan dari 25 orang yang berbobot, hanya 12 orang yang berhasil sembuh (Cahyani, 2012). Kurangnya pengetahuan akan memengaruhi pasien hipertensi untuk dapat mengatasi kekambuhan.

Sehingga pengetahuan serta sikap tentang hipertensi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki, agar bisa mencegah kekambuhan penyakit hipertensi (Purwati, 2014). Berbagai upaya kesehatan sudah banyak dilakukan untuk menekan angka kejadian hipertensi dimasyarakat. Salah satunya banyak dilakukan oleh petugas layanan kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit. Puskesmas sebagai salah satu unit kerja dari pengorganisasian dalam pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan faktor risiko penyakit hipertensi berperan untuk melakukan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Kegiatan promotif dan preventif masih terabaikan sehingga angka prevalensi penyakit hipertensi masih cukup tinggi (Caroles, 2015).

Kegiatan promotif meliputi pendidikan kesehatan menjadi upaya yang banyak dilakukan untuk menambah pengetahuan masyarakat untuk mencegah kekambuhan penyakit hipertensi salah satunya dengan menggunakan penyuluhan video. Pemilihan video sebagai media penyuluhan kesehatan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Media ini menawarkan penyuluhan yang lebih menarik dan tidak monoton. Penyuluhan dengan video menampilkan gerak, gambar dan suara serta penerapannya melalui pandangan dan pendengaran, sehingga membangun kondisi yang dapat membuat masyarakat mampu memperoleh pengetahuan hipertensi lebih jelas (Kapti, 2013).

Dari metode video memiliki keuntungan membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar, mendorong minat, meningkatkan pengertian yang lebih baik, melengkapi sumber pengetahuan yang lain, menambah

variasi metode penyuluhan, menghemat waktu, meningkatkan keingintahuan intelektual, cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu. Meskipun banyak kelebihannya namun media ini juga mempunyai kelemahan yang perlu diperhatikan yaitu pengadaannya memerlukan biaya yang cukup mahal, tergantung pada energi listrik, sehingga tidak dapat dihidupkan disegala tempat, sifat komunikasi searah, sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya umpan balik (Suprijanto, 2009).

Kekambuhan hipertensi dapat dicegah dengan cara memberikan penyuluhan hipertensi dengan menggunakan media multimedia video, masyarakat mendapat pengetahuan serta motivasi yang kuat setelah diberikan penyuluhan hipertensi serta mengetahui perilaku yang baik dari penderita hipertensi dalam mencegah kekambuhan hipertensi. Seperti menurunkan berat badan sampai batas ideal, mengurangi jumlah garam, menghindari stres berat, berhenti minum alkohol dan merokok.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai efektifitas penyuluhan video terhadap peningkatan motivasi penderita hipertensi dalam mencegah kekambuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana pengaruh penyuluhan menggunakan video untuk meningkatkan motivasi penderita hipertensi dalam mencegah kekambuhan” ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas penyuluhan menggunakan video terhadap peningkatan motivasi penderita hipertensi dalam mencegah kekambuhan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur motivasi penderita hipertensi dalam mencegah kekambuhan sebelum diberikan penyuluhan menggunakan video.
2. Mengukur motivasi penderita hipertensi dalam mencegah kekambuhan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video.
3. Mengukur efektifitas penyuluhan video terhadap peningkatan motivasi penderita hipertensi dalam mencegah kekambuhan.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk lebih memantapkan dan memberi informasi adanya efektifitas penyuluhan video dalam meningkatkan motivasi pasien hipertensi dalam mencegah kekambuhan.

2. Bagi Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)

Bagi dunia pendidikan keperawatan khususnya prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang efektifitas Penyuluhan video dalam meningkatkan motivasi pasien hipertensi dalam mencegah kekambuhan, sekaligus sebagai bahan masukan atau sumber data penelitian selanjutnya dan mendorong pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan angka kematian akibat kekambuhan penyakit hipertensi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk Peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan Dewi Widianingrum, (2013) “ Efektifitas Penyuluhan Tentang Hipertensi Pada Masyarakat Rentang Usia 45-60 Tahun dengan Masyarakat Rentang Usia 61-75 Tahun” Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut pengetahuan tentang hipertensi sebelum penyuluhan masyarakat usia 45-60 tahun mayoritas responden memiliki kategori pengetahuan kurang sebanyak 80% dan kategori baik 10%. Pengetahuan tentang hipertensi setelah penyuluhan masyarakat usia 45-60 tahun seluruh

responden masuk dalam kategori pengetahuan baik yaitu 100%. Pengetahuan tentang hipertensi sebelum penyuluhan masyarakat usia 61-75 tahun mayoritas responden memiliki kategori pengetahuan kurang sebanyak 90% dan kategori baik 0%. Pengetahuan tentang hipertensi setelah penyuluhan masyarakat usia 61-75 tahun seluruh responden masuk dalam kategori pengetahuan baik yaitu 100% ada perbedaan yang bermakna pengetahuan tentang hipertensi masyarakat usia 45-60 tahun sebelum dan sesudah penyuluhan (p -value 0,000). Ada perbedaan yang bermakna pengetahuan tentang hipertensi masyarakat usia 61-75 tahun sebelum dan sesudah penyuluhan (p -value 0,000). Ada perbedaan yang bermakna perubahan pengetahuan tentang hipertensi pada masyarakat usia 45-60 tahun dengan masyarakat usia 61-75 tahun (p -value 0,047). Penelitian ini sama-sama meneliti tentang penyuluhan hipertensi pada lansia akan tetapi peneliti di atas mengkhususkan pada rentang usia 45-60 dengan 61-75 tahun selain itu ada perbedaan lainnya yaitu terletak pada lokasi yang digunakan serta responden yang di gunakan.

2. Penelitian yang dilakukan Bidjuni, Purwati, dkk (2014). Yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Perilaku Klien Hipertensi Di Pukesmas Bahu Manado” dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien penderita hipertensi yang berkunjung di Pukesmas Bahu Manado. Populasi kunjungan hipertensi perbulan 69 pasien. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Accidental sampling* dengan besar sampel berjumlah 59 sampel. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian adalah kuesioner untuk mengukur pengetahuan perilaku baik jika nilai ≥ 5 dan pengetahuan perilaku kurang jika ≤ 5 . Pengetahuan perilaku klien tentang hipertensi sebelum diberikan penyuluhan kesehatan responden memiliki pengetahuan kurang baik setelah diberikan penyuluhan kesehatan sudah memiliki pengetahuan perilaku yang baik terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan perilaku klien hipertensi di Pukesmas Bahu Manado. Dalam penelitian ini peneliti sama-sama meneliti tentang penyuluhan hipertensi. Selain itu terdapat perbedaan lainnya yang terletak pada metode penelitian yang digunakan rancangan *pre-eksperimen Design* serta lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan Massie, Caroles, dkk (2015) Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado yang berjudul “ Promosi Kesehatan Pada Penyakit Hipertensi di Pukesmas Pangolombian Kecamatan Tomohon Selatan “ Kesimpulan dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan pada penyakit hipertensi melalui upaya pemberdayaan individu sudah cukup baik, pemberdayaan keluarga, pemberdayaan masyarakat, bina susana dan kemitraan sudah terlaksana tetapi belum maksimal, sedangkan upaya advokasi belum terlaksana. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan metode dan cara pengambilan sample, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam pada 10 informan dan telaah dokume.

